Mengenal sosok dan program Cabup Belu (4)

Petrus Letor berpedoman pada 'in qua vis mundi plaga'

UNGKAPAN Latin: "In qua vis mundi plaga" merupakan kata kunci yang mendorong Drs. Petrus Beluta Letor (56) bersedia menjadi bakal calon Bupati (Bacabup) Belu periode 1998-2003. Ungkapan yang berarti "Di mana saya berkarya, akan mengabdi secara bertanggung jawab" menjadi tekad Letor sejak menjadi pegawai negeri sipil (PNS) tahun 1961 dengan gaji pokok saat itu Rp 375,00.

Tekad Sekwilda Belu sejak tahun 1996 ini menjadi relevan dengan nuansa suksesi kepemimpinan di NTT, khususnya di Kabupaten Belu. Pasalnya, ayah empat anak dari perkawinannya dengan Lucia Tuty Fernandez (51), kelahiran Hadakewa, Lembata, Kabupaten Flores Timur (Flotim) ini, harus menerobos tantangan melawan arus kebiasaan aspirasi yang lebih menuntut kepala daerahnya merupakan putra daerah. Tekad itu sekaligus membuktikan bahwa mengabdi secara bertanggung jawab sebagai PNS tidak bergantung pada tempat kelahiran atau tempat bertugas.

Kesediaan Letor dicalonkan diakui sebagai suatu aktualisasi dari keragaman pendapat yang dipadu dengan fakta empiris, yang bukan sekadar arus dukungan yang cukup banyak. Tetapi pengalamannya sebagai pamong praja dalam pelayanan sebagai staf dan lini dalam memimpin para abdi masyarakat dan negara, merupakan modal penting.

Pengalaman anak keempat dari sembilan bersaudara buah kasih Frans Padji Letor (alm) dan Magdalena Eda Kedang (alm) ini memang sudah tergolong pamong praja tulen. Jabatan dalam pemerintahan yang pernah disandang, antara lain, Kasubdit Tata Praja Direktorat Pemerintahan Umum (1973), Sekretaris Koordinator Schap Lembata Flotim (1974), Sekretaris DPRD Flotim (1977), Sekretaris Bappeda Flotim (1977), Pembantu Bupati Flotim Wilayah Lembata (1979), Sekwilda Flotim (1984-1993), Kepala Biro PPM Setwilda NTT (1993) dan Kepala Biro Perlengkapan Setwilda NTT (1993).

Semuanya itu diperkaya lagi dengan keikutsertaannya dalam berbagai simposium/seminar, pendidikan penjenjangan serta bekal ilmu sarjana muda (SM) yang diselesaikan dari Akademi Administrasi Negara Surabaya (1965) dan sarjana dari Fakultas Sospol Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Hasanudin, Ujungpandang (1972).

Program kerja

Drs. P.B. Letor mempresentasikan makalah berjudul "Rencana strategis pembangunan Kabupaten Belu 1998-2003." Jika orang

menyangka pencalonannya hanya sebagai penggembira atau tidak sungguh-sungguh maka penilaian itu sangat keliru setelah membaca rencana kerjanya itu.

Makalah Letor yang mungkin paling tebal mencerminkan jalan pikiran yang jernih, runtut, menguasai peta permasalahan pembangunan di Belu yang dilengkapi dengan data-data aktual. Lebih dari itu, makalah itu menunjukkan kejujuran seorang intelektual yang mencantumkan jelas sumber-sumber yang dikutip dalam daftar kepustakaan.

Program kerjanya yang disajikan dalam format yang berbeda, intinya tidak jauh berbeda dengan presentase tiga bakal calon sebelumnya, dr. Servas Muti Pareira, MPH, dr. Agus YG Berek dan Drs. Marsellus Bere. Format yang ditampilkan menggunakan penalaran analisa SWOT, sebelum merumuskan program lima tahun mendatang.

Nuansa khas dari program Letor, terletak pada kesadaran untuk meluruskan persepsi pembangunan yang keliru dan peranan masyarakat serta pemerintah dalam melaksanakan pembangunan. Dan lebih maju lagi, Letor langsung menampilkan rencana biaya lima tahun.

Ada enam prioritas yang hendak dikerjakan dalam lima tahun ke depan. Pertama, pendekatan sosial budaya. Prioritas ini menampilkan kesadaran untuk memperhatikan kondisi sosial budaya setempat dalam menyusun dan menetapkan suatu program. Dan konsepsi dasarnya, masyrakat adalah aktor pembangunan dan pemerintah hanya mengayomi, membina, mengarahkan, mendorong serta memfasilitasi dengan sarana dan prasarana.

Kedua, pemantapan pelaksanaan pengawasan baik fungsional melekat maupun pengendalian dan kontrol sosial yang masih lemah dalam pemerintahan dan masyarakat sendiri. Ketiga, reformasi pembinaan PNS. Sembilan ciri kualitas diajukan tentang manusia maju. Antara lain, sedia menerima pengalaman baru dan yang terbuka bagi pembaharuan/perubahan, mampu membentuk dan berpendapat secara demokratis, berorientasi masa kini dan masa depan, disiplin dan sangat menghargai waktu.

Juga bersedia berorganisasi dan mengembangkan organisassi, meyakini kemampuan belajar, mampu mengestimasi keadaan, sedia menghargai orang lain, meyakini besarnya peran Iptek, dan meyakini keadilan dalam pembagian dimana penghargaan diberikan berdasarkan pertimbangan besarnya kontribusi dan bukan atas dasar hak-hak istimewa.

Keempat, ketahanan pangan. Tujuan umumnya merangsang peran serta masyarakat untuk menyediakan dan mengkonsumsi makanan bermutu tinggi sekaligus mengupayakan peningkatan SDM. Dan meningkatkan penganekaragaman pangan, diversifikasi konsumsi pangan penduduk dengan tetap memperhatikan mutu pangan dan

gizi penduduk tanpa mengabaikan pola konsumsii yang ada di daerah setempat.

Kelima, ekspor non migas. Orientasi produksi, sudah saatnya dipacu ke arah pengingkatan berbagai komoditas unggulan yang ada, seperti kakao, asam, kemiri, kacang-kacangan, ternak sapi dan lain-lain. Keenam, ekonomi pasar.

Menurut Letor, permasalahan pokok adalah ketimpangan produksi pangan dan kecilnya pendapatan perkapita dari sektor sekunder-ekstraktif, yakni tanaman perkebunan, perikanan dan peternakan yang diarahkan kepada pemasaran.

Percakapan seputar kualitas materi yang dipresentasikan para cabup Belu, nama PB Letor memang kurang mendapat pujian. Namun, diakui program kerja Letor sudah mengakomodir pokok-pokok pikiran dalam “Telaah filosofis dan konsepsional mengenai tujuh program strategiss NTT dan Gerakan Belu Sejahtera (GBS). Dan tingkat keakuratan permasalahan karena memanfaatkan secara baik pelaporan kegiatan dari berbagai instansi, dinas dan bagian dalam lingkup Pemda Belu.

Lalu adakah peluang untuk P.B Letor? Jawabannya, terletak pada kesediaan untuk menggunakan penalaran sehat dalam memilih figur pemimpin tidak berdasarkan aspek primordialisme. Dan Letor sudah mengatakan, “In qua vis mundi plaga.” **(paul bolla)**